

Gerakan Literasi Budaya dalam Keluarga Sebagai Dasar Pembentukan Identitas Bangsa Pada Siswa Sekolah Dasar

Muhammad Nawir, Fitri Ramadhani*, Reski Nurasmi, St. Khuznul Khotimah

Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 259 Kota Makassar, Indonesia

*Corresponding Author: fitirmdhani20@gmail.com

Article History

Received : March 06th, 2025

Revised : March 27th, 2025

Accepted : April 18th, 2025

Abstract: Gerakan literasi budaya merujuk pada kemampuan seseorang untuk bersikap sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa dalam konteks sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran gerakan literasi budaya dalam keluarga sebagai dasar pendidikan kewargaan untuk membentuk identitas bangsa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode telaah pustaka atau studi literatur. Data penelitian diperoleh dari artikel dan buku yang membahas literasi budaya dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai lingkungan pertama dan utama yang mengenalkan anak pada nilai-nilai budaya lokal seperti bahasa daerah, adat, dan tradisi melalui kegiatan sehari-hari. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi budaya dan kewargaan dalam keluarga melibatkan seluruh anggota keluarga untuk memahami kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa dan memperkaya pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Orang tua berperan sebagai penggerak, motivator, dan penyemangat dalam literasi anak. Keluarga berfungsi sebagai pintu utama dalam mengembangkan budaya literasi bangsa dan kewargaan melalui penyediaan bahan bacaan, peningkatan minat baca anak, penanaman budi pekerti, serta pembentukan minat baca sejak usia dini di lingkungan keluarga. Keluarga juga memiliki peran penting dalam membantu anak menghadapi tantangan globalisasi dengan melalui literasi budaya, yang bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa Indonesia.

Keywords: Identitas Bangsa, Keluarga, Literasi Budaya, Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari komunitas global, Indonesia menjalin kerja sama dengan berbagai negara di dunia. Indonesia juga tak luput dari keterlibatan dalam dinamika perkembangan dan perubahan global. Akibatnya, bangsa Indonesia mau tidak mau harus menerima berbagai dampak globalisasi yang merambah ke berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, ideologi, budaya, bahasa, hingga gaya hidup. (Laela Putri et al., 2023). Pengaruh global tersebut berpotensi mengganggu stabilitas nasional apabila tidak ditanggapi dengan sikap yang bijak. Berdasarkan hal tersebut, bangsa Indonesia tengah dihadapkan pada berbagai ancaman yang berkaitan dengan stabilitas nasional. Salah satu faktor yang memberikan dampak besar di era keterbukaan global adalah kemajuan teknologi informasi. Perkembangan teknologi saat ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, di mana setiap individu memiliki akses luas terhadap berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia.

Mudahnya akses informasi memungkinkan masuknya budaya luar yang terkadang tidak sesuai dengan nilai budaya lokal. Anak-anak menjadi lebih mengetahui budaya luar karena banyak informasi yang tersebar dari telepon genggamnya. Dunia semakin mengglobal tetapi mengetahui dan memahami budaya lokal merupakan suatu hal penting dalam pewarisan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Menurut Suarmini (Laela Putri et al., 2023), di tengah desakan masuknya budaya luar yang sulit dibendung, menjadi tantangan bagi orang tua untuk memastikan bahwa anak-anak memahami budaya bangsanya. Dalam rangka menangkal penetrasi budaya asing yang kurang relevan dengan budaya bangsa, anak-anak kita semestinya berkarakter kokoh agar mampu mengembangkan nilai-nilai budaya bangsanya. Oleh karena itu, pendidikan memegang peran penting dalam tumbuh kembang anak dan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama dan utama, di mana anak mulai belajar sejak dalam

kandungan hingga dewasa. Oleh karena itu, peran keluarga sangat krusial dalam mengoptimalkan potensi anak secara menyeluruh. (Yulianingsih et al., 2008).

Pendidikan memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk karakter individu. Melalui pendidikan, seseorang terdorong untuk bersaing secara positif dan termotivasi untuk meningkatkan kualitas diri dalam berbagai aspek kehidupan (Haerul et al., 2024). Keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam memberikan landasan pengetahuan awal serta membentuk kepribadian anak, bahkan lebih signifikan dibandingkan dengan peran lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar. Meskipun demikian, implementasi pendidikan keluarga di Indonesia masih belum berjalan secara optimal, sehingga fungsinya dalam mendukung perkembangan anak belum sepenuhnya terealisasi (Haerul et al., 2024).

Pendidikan dalam lingkungan keluarga diharapkan mampu membentuk kepribadian anak sesuai dengan harapan orang tua. Dalam ajaran Rasulullah SAW, terdapat dua faktor utama yang memengaruhi pembentukan kepribadian anak, yaitu orang tua yang melahirkan serta lingkungan tempat tinggalnya. Keluarga menjadi wadah pertama tempat anak memperoleh pendidikan, mengingat sebagian besar masa perkembangan anak berlangsung dalam lingkungan keluarga. Setiap individu dalam keluarga akan mengalami proses perubahan dan pertumbuhan yang dipengaruhi oleh nilai, pola, serta karakteristik unik dari masing-masing keluarga. (Tokolang et al., 2022). Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal memperoleh pengakuan dan perlindungan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa “keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama,” maka dapat disimpulkan bahwa peran keluarga dalam mendidik anak tidak dapat digantikan, meskipun anak turut mengikuti pendidikan di lembaga formal maupun nonformal (Yulianingsih et al., 2008).

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan literasi kepada anak sejak usia dini dalam lingkungan rumah. Sebagai lingkungan pertama dan utama, keluarga berfungsi untuk membiasakan anak dengan kegiatan literasi dan memberikan bekal pengetahuan yang akan mendukung kemampuan anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Pembiasaan literasi di dalam keluarga

akan membentuk kecintaan anak terhadap budaya literasi. Namun, berdasarkan data dari UNESCO, tingkat literasi baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah, yaitu hanya 0,001%, yang menempatkan negara ini di peringkat 60 dari 61 negara. Selain itu, menurut data dari BPS, tingkat minat baca masyarakat Indonesia tercatat sebesar 17,66%. Hal ini berarti, dari seribu anak di Indonesia, hanya satu orang yang menunjukkan minat membaca (Devianty & Sari, 2022).

Rendahnya literasi disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya yakni menurut Fadriyani (Tarma & Oktaviani, 2019) Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi meliputi intelegensi, jenis kelamin, perkembangan motorik, kondisi fisik, kesehatan, lingkungan, serta perbedaan status sosial keluarga, yang juga mencakup keterlibatan orang tua dalam proses tersebut. Dengan adanya fakta tersebut, pentingnya peningkatan minat baca seharusnya semakin diperhatikan oleh semua pihak. Menurut Irna (Mulasih, 2022), salah satu cara untuk meningkatkan minat baca di masyarakat adalah dengan membiasakan pengenalan literasi sejak usia dini pada anak-anak. Dari hal tersebut, keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran pertama dan utama bagi anak, selain sekolah dan masyarakat. Pembiasaan literasi di rumah dapat terwujud jika orang tua mampu mengimplementasikan berbagai program kegiatan yang ada dengan baik. Orang tua juga dapat membiasakan diri dan anggota keluarga lainnya untuk melakukan gerakan literasi di rumah. Literasi memberikan berbagai manfaat, termasuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini serta manfaat lainnya.

Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi anak dalam menghadapi keterbukaan bangsa Indonesia di era globalisasi, salah satunya melalui literasi budaya. Literasi budaya diberikan sebagai langkah untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa Indonesia. Melalui literasi, kita dapat mengembangkan kemampuan individu dalam mengidentifikasi, memahami, mengkritisi, serta menciptakan karya-karya baru (Laela Putri et al., 2023). Tujuan dan manfaat dari literasi budaya antara lain adalah untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis pada anak usia dini sebelum memasuki dunia sekolah. Selain itu, budaya literasi juga bermanfaat untuk

merangsang kemampuan berpikir kritis pada anak. Melalui kegiatan membaca yang intensif dan mendengarkan dongeng, anak akan mengembangkan rasa ingin tahu yang besar untuk mencari informasi lainnya (Nurhayati, 2019).

Literasi budaya merupakan suatu pendekatan untuk menganalisis isu-isu sosial dan budaya, terutama yang berkaitan dengan perubahan dan mobilitas. Literasi budaya juga merupakan cara untuk menemukan dan memahami berbagai hal melalui perspektif tekstualitas, fiksionalitas, retorika, dan historisitas. Sebagai bagian dari gerakan interdisipliner dalam kajian humaniora dan hubungan antara humaniora dengan disiplin ilmu lainnya, literasi budaya menjadi aktivitas khas dalam gerakan yang lebih luas tersebut (Segal, 2015). Literasi budaya berfungsi sebagai upaya untuk mengajarkan kemampuan dalam mengidentifikasi kekayaan budaya bangsa, memahami hakikat budaya tersebut, mengajarkan nilai-nilai budaya, serta mendorong pengembangan budaya menuju arah yang lebih maju dan beradab. Dalam tulisan ini, peneliti akan membahas mengenai gerakan literasi budaya di dalam keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Melalui studi terbaru dalam penelitian ini, kajian pustaka juga digunakan untuk membangun konteks historis (Anggit 2020:6). Dengan metode ini, peneliti bertujuan untuk menggali informasi yang telah ada dalam penelitian sebelumnya, mengidentifikasi celah pengetahuan, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang dikaji. Kajian pustaka merupakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara komprehensif dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis (Adlini et al., 2022). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi teori, konsep, dan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan, sehingga menghasilkan sintesis yang lebih menyeluruh dan memberikan dasar yang kuat untuk penelitian lebih lanjut. Dalam konteks ini, penelitian ini tidak hanya merangkum literatur yang ada, tetapi

juga menganalisis secara kritis kontribusi dan keterbatasan penelitian-penelitian sebelumnya dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Literasi Budaya Dan Kewargaan

Literasi merupakan proses pembelajaran yang bersifat aktif, yang melibatkan kesadaran sosial serta refleksi kritis, yang pada gilirannya dapat memberdayakan individu dan kelompok untuk mendorong perubahan sosial. Ada enam komponen utama dalam literasi, yaitu literasi linguistik (baca-tulis), literasi numerik, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi, literasi keuangan, serta literasi budaya dan kewargaan. Literasi budaya dan kewargaan merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan mengawasi kebijakan dalam penyelenggaraan negara, serta kesadaran akan peranannya dalam kehidupan masyarakat terkait dengan pengelolaan negara. Konsep ini terkait dengan empat pilar pendidikan menurut UNESCO, yaitu: kemampuan untuk memahami dan menguasai pengetahuan (*learning to know*), kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan memecahkan masalah (*learning to do*), kemampuan untuk hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*), dan kemampuan untuk menjadi manusia seutuhnya (*learning to be*). Literasi budaya dan kewargaan adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh individu dan masyarakat untuk berperan dalam lingkungan sosial, serta menjadi bagian dari budaya bangsa Indonesia. Kemampuan literasi budaya dan kewargaan ini sangat penting bagi masyarakat, terutama generasi saat ini, agar mereka dapat terus mencintai dan melestarikan kebudayaan lokal yang merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia (Pratiwi & Asyarotin, 2019).

Kemampuan untuk memahami keberagaman serta tanggung jawab sebagai warga negara dalam konteks kebangsaan merupakan keterampilan yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu di abad ke-21 ini. Oleh karena itu, literasi budaya dan kewargaan perlu diajarkan di tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat. Literasi budaya dan kewargaan tidak hanya berperan dalam melestarikan dan mengembangkan budaya nasional, tetapi juga dalam membentuk identitas bangsa Indonesia di

tengah masyarakat global (Yulianingsih et al., 2008). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2022), “Kemampuan literasi budaya dan kewargaan adalah keterampilan perilaku yang terkait dengan kebudayaan nasional sebagai identitas bangsa serta pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara.” Literasi budaya dan kewargaan merujuk pada kemampuan individu untuk bersikap sebagai bagian dari budaya dan bangsa dalam konteks lingkungan sosialnya. Pemerintah memanfaatkan pendidikan literasi sebagai sarana untuk menanamkan nilai nasionalisme dan patriotisme kepada masyarakat di era milenial melalui program Gerakan Literasi Nasional di Indonesia.

Menurut (Laela Putri et al., 2023), literasi budaya adalah kemampuan untuk memahami dan berperilaku terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewarganegaraan merujuk pada kemampuan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewarganegaraan adalah kemampuan individu dan masyarakat dalam berperan serta bersikap terhadap lingkungan sosial mereka sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Penguasaan literasi budaya dan kewarganegaraan menjadi hal yang krusial di era abad ke-21. Sebagai bagian dari dunia yang terus mengalami dinamika perkembangan dan perubahan global, serta memiliki keberagaman suku, bahasa, kebiasaan, adat, kepercayaan, dan struktur sosial, bangsa Indonesia dituntut untuk mampu beradaptasi dan bersikap arif dalam menghadapi keberagaman tersebut.

B. Pendidikan Dalam Keluarga

Keluarga sebagai sebuah sistem psikososial didasari oleh teori sistem umum yang menjadi landasan teoretis dalam praktik dan teori konseling keluarga. Konsep keutuhan dan organisasi dalam sistem ini menekankan bahwa keluarga berfungsi sebagai satu kesatuan yang terstruktur. Peran dalam keluarga bersifat dinamis dan harus dipahami oleh setiap anggota agar fungsi keluarga dapat dijalankan secara optimal. Kepala keluarga memiliki tanggung jawab untuk memantau perkembangan setiap individu dalam keluarga, salah satunya melalui kajian empiris mengenai tahapan siklus kehidupan keluarga secara berkala dan bertahap. Faktor-faktor seperti latar belakang etnis dan kondisi sosial ekonomi turut memengaruhi gaya

hidup serta pola pikir keluarga. Yang paling penting, perkembangan keluarga harus difokuskan pada pola perilaku, cara mengelola emosi seperti kemarahan, dan respons keluarga dalam menghadapi setiap fase siklus perkembangannya (Wuryani & Nugraha, 2021).

Pendidikan dalam lingkungan keluarga diharapkan mampu membentuk kepribadian anak sesuai dengan harapan dan nilai-nilai yang dipegang oleh orang tua. Keluarga berperan sebagai langkah awal bagi anak dalam proses pembentukan jati diri sebelum memasuki pendidikan formal. Sebagaimana diketahui, keluarga merupakan tempat pertama bagi anak memperoleh pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter. Karakter itu sendiri dapat dimaknai sebagai pola pikir dan perilaku yang mencerminkan identitas khas individu dalam menjalani kehidupan serta menjalin kerja sama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara (Irmalia, 2022). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keluarga memang berada pada urutan pertama proses pendidikan yang ditempuh anak. Pada dasarnya anak mempunyai kemampuan meniru apa yang menjadi kebiasaan orangtuanya. Sebagai seorang anak tentunya ia akan meniru apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Maka ketika orang tuanya membiasakan dengan hal-hal yang baik dan positif, anak akan menjadi baik dan positif begitu pula sebaliknya.

Menurut Irmalia (Laela Putri et al., 2023), Keluarga merupakan pintu utama bagi anak dalam memperoleh pendidikan. Sejak lahir, anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarganya, khususnya dari kedua orang tua. Selo Soemartjan (dalam Laela Putri et al., 2023) menyatakan bahwa keluarga adalah unit inti yang memberikan pendidikan pertama secara alami. Di dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tahapan perkembangan sebagai bekal menuju kedewasaan, termasuk dalam hal bahasa, tradisi, serta seluruh unsur kebudayaan. Pendidikan yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan menjadi fondasi penting bagi kehidupannya di masa depan. Menurut Mansur (Laela Putri et al., 2023) pendidikan dalam keluarga adalah proses penanaman nilai-nilai positif yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, serta menjadi landasan utama bagi jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang solutif guna menjawab tantangan mengenai peran aktif keluarga dalam

proses pendidikan anak. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah penerapan pendidikan literasi di lingkungan rumah sebagai bagian dari sistem pendidikan keluarga. Implementasi gerakan literasi ini tergolong sederhana, yakni dengan memberikan kemudahan akses bagi masyarakat, khususnya anak-anak, untuk melakukan aktivitas membaca. Selain membaca, kegiatan kreatif lainnya seperti menulis, bercerita, dan bernyanyi juga dapat dimasukkan sebagai bagian dari upaya tersebut (Primayana et al., 2023).

Hingga saat ini, gerakan literasi telah memperoleh tanggapan yang positif dari masyarakat, terutama dari kalangan anak-anak. Oleh karena itu, akan sangat ideal apabila pendidikan literasi juga diterapkan di lingkungan rumah, yang pada dasarnya lebih efektif dibandingkan dengan sekolah atau lingkungan luar. Hal ini disebabkan karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah, dan keluarga seringkali menjadi lingkungan yang paling nyaman dan mendukung bagi perkembangan anak. Peran orang tua memegang peranan penting dalam memperkenalkan literasi sebagai tahap awal dalam proses pendidikan. Pembelajaran anak dimulai dari orang tua dan keluarganya, karena keluarga merupakan pihak terdekat sekaligus lingkungan pertama yang dikenal oleh anak (Devianty & Sari, 2022). Menanggapi pendapat tersebut, Yulianingsih (Laela Putri et al., 2023) menyatakan bahwa hal tersebut berkaitan dengan aktivitas intelektual, khususnya peran orang tua dalam membangun suasana yang mencerminkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan di lingkungan rumah. Orang tua berperan penting dalam mengenalkan budaya literasi melalui keterlibatan anak dalam aktivitas bersama teman sebaya dan tetangga, memperkenalkan buku, mengeksplorasi isinya bersama, serta menciptakan atmosfer yang mendukung kecintaan terhadap membaca. Selain itu, orang tua juga berperan dalam mendorong kegiatan membaca, berdiskusi, dan berkomunikasi yang memperkaya pemahaman anak tentang keberagaman budaya dan nilai-nilai kewarganegaraan sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia.

Pernyataan tersebut menegaskan betapa pentingnya peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai literasi sejak usia dini. Diperlukan dukungan dan peran aktif dari orang tua serta anggota keluarga lainnya untuk membentuk dasar kemampuan literasi anak. Pengenalan

literasi sejak dini diharapkan mampu menumbuhkan minat baca anak yang berkelanjutan di masa depan. Literasi dalam keluarga adalah salah satu faktor kunci keberhasilan pembangunan manusia di Indonesia. Oleh karena itu, keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran anak di luar lingkungan sekolah. Peran keluarga dalam literasi membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya. Kemampuan literasi yang dimiliki anak akan membentuk mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. (Mappe et al., 2024).

C. Sasaran Gerakan Literasi Budaya Dan Kewargaan di Keluarga

Tujuan dari penguatan budaya literasi budaya dan kewarganegaraan dalam keluarga, terutama bagi anak-anak, adalah untuk mengembangkan pemahaman mereka terhadap kebudayaan Indonesia sebagai bagian dari identitas bangsa serta meningkatkan kemampuan untuk memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara sejak usia dini. Peran orang tua sangat krusial dalam membimbing anak untuk memahami nilai-nilai budaya dan kewarganegaraan yang ada di sekitar lingkungan mereka. Orang tua berperan sebagai contoh utama bagi anak-anak, karena ucapan dan perilaku orang tua sering kali ditiru dan dicontoh oleh anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak, memberikan bimbingan, mendidik, serta menjadi teladan yang baik. Jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menghargai dunia literasi, anak tersebut secara alami akan tumbuh menjadi individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai literasi (Prabowo et al., 2022). Tujuan literasi budaya dan kewargaan dalam keluarga adalah agar setiap anggota keluarga dapat memahami kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Seperti yang di jelaskan dalam buku (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022) sasaran yang ingin dicapai meliputi :

1. Peningkatan jumlah dan variasi bahan bacaan terkait literasi budaya dan kewarganegaraan yang dimiliki keluarga;

2. Peningkatan frekuensi membaca bahan bacaan literasi budaya dan kewarganegaraan di keluarga setiap hari;
3. Peningkatan partisipasi anggota keluarga dalam kegiatan yang mendukung penerapan literasi budaya dan kewarganegaraan, seperti kunjungan ke rumah adat, museum, keraton, partisipasi dalam pemilihan umum, dan sebagainya;
4. Peningkatan pemahaman keluarga tentang nilai-nilai budaya dan kewarganegaraan;
5. Peningkatan waktu yang dihabiskan bersama keluarga untuk berdiskusi, berkomunikasi, dan berbagi tentang literasi budaya dan kewarganegaraan.

Penerapan literasi budaya lokal yang efektif membutuhkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Orang tua perlu didorong untuk lebih aktif dalam mengenalkan literasi budaya melalui aktivitas sehari-hari dan menciptakan suasana rumah yang mendukung. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan membaca di sekolah, tetapi juga di rumah, yang pada gilirannya akan meningkatkan minat dan kemampuan literasi mereka secara lebih optimal (Miranti & Zulfahmi, 2024).

D. Strategi Pengembangan Gerakan Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Keluarga

Strategi untuk mengembangkan literasi kebudayaan dan kewargaan di keluarga dimulai dengan orang tua yang memberikan contoh dan praktik yang baik, sehingga dapat menjadi teladan bagi anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Ayah dan ibu sebagai anggota keluarga memainkan peran penting dalam mengajarkan etika, kepribadian, moral, dan nilai sosial kepada anak. Anak sering kali dianggap sebagai cerminan orang tua, yang sangat wajar karena orang tua berfungsi sebagai panutan utama dalam kehidupan anak. Perlakuan, perhatian, dan pendampingan orang tua dalam keseharian akan membekas dalam ingatan anak. Termasuk kebiasaan membaca dan menulis yang dilakukan oleh orang tua, yang akan mempengaruhi semangat anak dalam kegiatan tersebut. Sebagai guru pertama bagi anak, orang tua memiliki peran yang tidak dapat disamakan dengan guru di sekolah dalam membimbing anak menguasai literasi, karena mereka memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan untuk berinteraksi (Sulistyaningrum et al., 2024). Orang tua perlu menciptakan lingkungan sosial yang terbuka dan interaktif dalam keluarga, terutama dengan anak,

agar dapat membantu pemahaman anak mengenai fenomena sosial yang terkait dengan literasi budaya dan kewargaan. Langkah berikutnya dalam strategi pengembangan adalah memperkenalkan materi dasar yang diberikan kepada seluruh anggota keluarga, yaitu ayah, ibu, dan anak (Diadaptasi dalam (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022)).

1. Penguatan Pelaku yang terdiri dari:

a. Pemberian Informasi Tentang Literasi Budaya dan Kewargaan

Peningkatan literasi budaya dan kewargaan bagi orang tua dapat dilakukan melalui penyuluhan, seminar, atau pelatihan mengenai penggunaan internet yang sehat. Orang tua diajarkan cara menggunakan situs yang aman untuk anak, menggunakan media sosial secara bijak, serta memanfaatkan internet dengan efektif untuk mencari informasi dan pengetahuan.

b. Pembiasaan Menggunakan Bahasa Daerah

Bahasa daerah berfungsi sebagai jembatan budaya yang menghubungkan keluarga dengan identitas asal daerah mereka. Bahasa daerah juga menjadi media penghubung antara generasi terdahulu dengan generasi sekarang, sekaligus menyiapkan generasi mendatang dengan jati diri yang kuat dan rasa bangga terhadap warisan leluhur. Keunggulan bahasa daerah terletak pada adanya tingkatan-tingkatan bahasa yang secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai sopan santun. Generasi muda diajarkan untuk bersikap hormat dan sopan terhadap orang yang lebih tua.

c. Pengenalan Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Nasional Dalam Keluarga

Pengaruh budaya global dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi hal yang tak terelakkan. Namun, keluarga sebagai tempat pertama untuk menanamkan nilai-nilai budaya dapat memaksimalkan perannya dengan mengenalkan nilai-nilai budaya dan kewargaan, baik yang bersifat lokal maupun nasional.

d. Pengenalan Anggota Keluarga Terhadap Tradisi dan Adat

Pengenalan tradisi dan adat kepada anggota keluarga merupakan fondasi penting dalam memperkuat ketahanan budaya, yang pada gilirannya memperkuat karakter dan identitas bangsa. Proses ini dapat dimulai dengan menginternalisasi nilai-nilai tradisi dan adat melalui permainan tradisional dan cerita rakyat.

2. Peningkatan Jumlah dan Ragam Sumber Belajar Berkualitas

a. Penyediaan Buku Bacaan

Peningkatan jumlah dan variasi bahan bacaan yang berkaitan dengan kebudayaan dan kewargaan, baik dalam bentuk koran, majalah, buku, maupun materi dalam format digital yang dapat diakses melalui komputer atau perangkat lainnya.

b. Pemanfaatan Media Digital

Kehadiran media digital yang memberikan akses tak terbatas bagi anggota keluarga memungkinkan mereka untuk mencari informasi terkait budaya dan kewargaan, serta memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai kebudayaan. Namun, penggunaan media digital oleh anak-anak untuk mengakses informasi memerlukan pengarahan dan pendampingan dari orang tua. Anak membutuhkan bimbingan dalam menganalisis dan memahami informasi yang mereka temukan.

c. Kunjungan ke Tempat-tempat Bernilai Budaya dan Sejarah

Pengenalan budaya atau sejarah dapat dilakukan dengan mengunjungi situs-situs bersejarah dan bernilai budaya, seperti rumah adat, museum, dan keraton. Aktivitas ini membantu meningkatkan kesadaran serta pemahaman anggota keluarga mengenai kekayaan dan identitas bangsa.

3. Perluasan Akses Terhadap Sumber Belajar dan Cakupan Peserta Belajar

a. Pemanfaatan Fasilitas Rumah

Pemanfaatan fasilitas rumah untuk menampilkan elemen-elemen literasi budaya dan kewargaan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan dekorasi rumah menggunakan barang-barang yang memiliki latar belakang budaya atau nilai sejarah yang mendalam, seperti lukisan, instalasi kain tradisional, dan sebagainya.

b. Penyediaan Fasilitas Atau Tampilan Literasi Budaya Kewargaan di Ruang Publik

Tampilan literasi budaya dan kewargaan di ruang publik dapat diwujudkan dengan cara menggantung foto atau poster presiden, wakil presiden, pahlawan, serta tokoh-tokoh penting lainnya. Selain itu, simbol-simbol kenegaraan, seperti Burung Garuda dan Pancasila, juga dapat dijadikan pilihan untuk hiasan di ruang publik.

c. Pengikutsertaan Anggota Keluarga Dalam Kegiatan Literasi Budaya Dan Kewargaan

Partisipasi anggota keluarga dalam kegiatan yang berkaitan dengan literasi budaya dan kewargaan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai budaya serta kewargaan yang ada di lingkungan sekitar.

4. Perluasan Dan Penguatan Publik

a. Pelaksanaan Kegiatan Literasi Budaya Dan Kewargaan

Pelaksanaan kegiatan literasi budaya dan kewargaan di dalam keluarga dan masyarakat dapat dilakukan melalui aktivitas bersama, seperti menonton film yang mengandung nilai budaya dan sejarah, atau mengadakan lokakarya (workshop) memasak kue dan makanan tradisional yang diikuti oleh ibu-ibu di lingkungan tempat tinggal.

b. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi budaya dan kewargaan di sekolah dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran komite sekolah. Kegiatan yang diselenggarakan bisa berupa festival seni yang melibatkan orang tua atau kunjungan wisata yang diikuti oleh peserta didik dan orang tua.

5. Penguatan Tata Kelola

a. Peningkatan Waktu Bersama Keluarga

Meningkatkan intensitas waktu bersama keluarga dapat dilakukan dengan membiasakan keluarga untuk berdiskusi, berkomunikasi, dan berbagi informasi antar anggota mengenai budaya dan kewargaan. Hal ini akan secara tidak langsung membangun pemahaman tentang literasi budaya dan kewargaan. Anggota keluarga juga dapat saling bertukar pendapat dan memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh. Orang tua dapat membimbing anggota keluarga untuk menarik kesimpulan selama diskusi berlangsung.

b. Alokasi Dana Untuk Kegiatan Literasi Budaya Dan Kewargaan

Anggaran keluarga dapat digunakan untuk mengunjungi museum, tempat wisata budaya, atau mengikuti lokakarya berbayar yang berkaitan dengan literasi budaya dan kewargaan. Tujuan dari kunjungan atau partisipasi dalam lokakarya tersebut adalah untuk memperkaya wawasan dan meningkatkan pemahaman tentang literasi budaya dan kewargaan. Implementasi yang terkait dengan tujuan gerakan literasi

budaya dan kewarganegaraan ini adalah mengoptimalkan peran setiap anggota keluarga. Dalam keluarga, hal ini bertujuan untuk memahami budaya Indonesia sebagai identitas bangsa serta mengembangkan kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia.

KESIMPULAN

Gerakan literasi budaya dan kewargaan di dalam keluarga melibatkan seluruh anggota keluarga untuk memahami kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa dan memperkaya kemampuan dalam memahami hak serta kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Orang tua berperan sebagai penggerak, motivator, dan pemberi semangat dalam literasi anak. Keluarga berfungsi sebagai pintu utama dalam mengembangkan budaya literasi bangsa dan kewarganegaraan melalui penyediaan bahan bacaan serta peningkatan minat baca anak. Selain itu, keluarga juga berperan dalam menumbuhkan budi pekerti dan membentuk minat baca sejak usia dini, dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi anak dalam menghadapi tantangan globalisasi melalui literasi budaya. Literasi budaya diberikan sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya Indonesia. Implementasi dari gerakan literasi budaya dan kewarganegaraan ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran setiap anggota keluarga. Dalam keluarga, pemahaman terhadap budaya Indonesia sebagai identitas bangsa serta pengembangan kemampuan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia sangat penting. Orang tua dapat memaksimalkan perannya dengan membiasakan penggunaan bahasa daerah, memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal dan nasional di dalam keluarga, serta mengenalkan tradisi dan adat kepada anggota keluarga. Penyediaan buku bacaan mengenai budaya dan kewargaan, pemanfaatan media digital untuk mencari informasi atau menonton konten terkait budaya dan kewargaan, serta mengunjungi tempat-tempat bernilai budaya dan sejarah seperti rumah adat, museum, dan tempat ibadah, juga merupakan langkah-langkah yang dapat dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas dukungan dan bimbingan selama proses penyusunan hingga selesainya artikel penelitian ini. Penulis bertanggung jawab penuh atas segala kekurangan dalam penelitian ini dan terbuka untuk saran serta masukan guna perbaikan di masa mendatang.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Anggit M. Siddiq, dkk., (2020). *Kajian Pustaka dalam Artikel Jurnal, Hasil Laporan Penelitian*, (Bandung: Universitas Pendidikan, 2020) hlm. 6.
- Devianty, R., & Sari, Y. (2022). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, 10(1). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.1655>.
- Haerul, Jariah, N., & yusrina (2024). *Pembinaan Literasi Keluarga Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Kasturian Kota Ternate*. 2(2), 25–31.
- Irmalia, S. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, 3(1), 36–60. <https://doi.org/10.58176/edu.v3i1.621>.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2022). Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewargaan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 3. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Laela Putri, A., Anggraeni Dewi, D., & Saeful Hayat, R. (2023). Pengembangan Literasi Budaya dan Kewargaan di Keluarga. *JOUMI: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 223–230.
- Mappe, U. U., Idrus, I. I., Tamrin, S., Amandaria, R., & Mario. (2024). Sosialisasi Gerakan Literasi Keluarga (GLK) Pada I RT Penerima Manfaat PKH Desa Barania,

- Kabupaten Sinjai. *Paramacitra: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(02), 93–100.
- Miranti, A., & Zufahmi, M. N. (2024). Peran Orang Tua Karier dalam Penanaman Literasi Budaya pada Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Kedungleper. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 211. <https://doi.org/10.31000/ceria.v13i2.10677>.
- Mulasih (2022). *LITERASI KELUARGA: STRATEGI MENUMBUHKAN KEBIASAAN TANGGUNGJAWAB MEMBACA KEPADA ANAK*. 11(1), 23–32.
- Nurhayati, R. (2019). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 79–88.
- Prabowo, R. A., Budiyo, K., & Norhalimah, N. (2022). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini Dengan Penguatan Pendampingan Keluarga. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 667. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1048>.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65–80. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>.
- Primayana, K. H., Dewi, P. Y. A., & Gunawan, G. D. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Pada Anak. *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 30–39. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v4i2.7481>.
- Segal, N. (2015). From Literature to Cultural Literacy. *Humanities*, 4(1), 68–79. <https://doi.org/10.3390/h4010068>.
- Sulistyaningrum, S., Prasandha, D., Neina, Q. A., Subyantoro, & Rahayu Pristiwati (2024). *PENERAPAN HOME LITERASI ENVIROMENT SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN BUDAYA LITERASI ANAK PADA MASA PANDEMI*.
- Tarma, & Oktaviani, M. (2019). Literasi Budaya dalam Keluarga pada Masyarakat Sekitar Candi Batujaya: Perspektif Sosial Ekonomi. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 3(1), 1–6. <http://180.250.247.102/conference/index.php/knia/article/download/32/pdf>.
- Tokolang, N., Anwar, H., & Rizki Susanti Kalaka, F. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, 3(1), 36–60. <https://doi.org/10.58176/edu.v3i1.621>.
- Wuryani, W., & Nugraha, V. (2021). Pendidikan Keluarga Dalam Penguatan Literasi Dasar Pada Anak. *Semantik*, 10(1), 101–110. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p101-110>.
- Yulianingsih, W., Lestari, G. D., & Rahma, R. A. (2008). Parenting Education Dalam Literasi. *Prosiding Seminar Nasional Dan Temu Kolegial Jurusan PLS Se-Indonesia*, 55–58. <https://ojs.unm.ac.id/prosidingpls/article/download/10102/5849>.